

Semiotic Analysis of the Malay Palang Pintu Tradition in Medan Traditional Malay Weddings

Analisis Semiotika Terhadap Tradisi Palang Pintu Melayu Pada Pernikahan Adat Melayu Kota Medan

Ihsan Al Fathir¹, Taufiq Nurrahmad², Elpiana Rossa³, Hasan Sazali⁴, Maulana Adinata Dalimunthe⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵ Universitas Sumatera Utara

Email: ¹ ihsan2444@gmail.com, ² nurrahmadtaufiq6@gmail.com, ³ elvianarossa2019@gmail.com,

⁴ hasansazali@uinsu.ac.id, ⁵ maulanaadinatad@usu.ac.id

How to Cite :

Fathir, I. A., Nurrahmad, T., Rossa, E., Sazali, H., Dalimunthe, M. A. (2022). Semiotic Analysis of the Malay Palang Pintu Tradition in Medan Traditional Malay Weddings. *Jurnal ISO*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2>

ARTICLE HISTORY

Received [18 Juli 2022]

Revised [25 Agustus 2022]

Accepted [5 Desember 2022]

KEYWORDS

Malay, Wedding Tradition, Cross Door Tradition

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian mengenai Analisis Semiotika Terhadap Tradisi Palang Pintu Melayu Pada Pernikahan Adat Melayu Kota Medan bertujuan untuk menganalisis, mengetahui dan memahami makna dari tradisi Palang Pintu Melayu yang biasa digunakan pada prosesi pernikahan adat Melayu di kota Medan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian Kualitatif Interpretatif dan lebih mendalamnya menggunakan metode model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sebuah ilmu dan metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda yang di teliti dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan saat penelitian mengenai Tradisi Palang Pintu Melayu Pada Pernikahan Adat Melayu Kota Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada pernikahan adat Melayu yang menggunakan tradisi Palang Pintu, menggunakan buku dan penelitian yang sudah ada terdahulu, dan melakukan wawancara pada pemuka adat atau Telangkai dari Tradisi Palang Pintu. Berdasarkan pembasahasan dan penemuan di lapangan diketahui bahwa tradisi Palang Pintu sendiri memiliki maksud dan tujuan pengajaran serta pembelajaran mengenai kewajiban yang harus dilakukan setelah pernikahan. Di tradisi Palang Pintu Melayu ini juga memiliki makna bahwasanya suami sangat memegang kepemimpinan rumah tangga, mulai dari menghadapi segala macam hadang rintang, hingga menaruh kesabaran untuk mencapai tujuan rumah tangga yang baik dan sehat.

ABSTRACT

Research on Semiotic Analysis of the Malay Cross Door Tradition in Malay Traditional Weddings in Medan City aims to analyze, know and understand the meaning of the Malay Palang Pintu tradition which is commonly used in traditional Malay wedding processions in the city of Medan. The research was conducted using an Interpretative Qualitative research method and in more depth using the semiotic model method developed by Roland Barthes, which is a science and method used to analyze a sign that is carefully and based on facts in the field when researching the Malay Cross Pintu Tradition in Marriage. Medan City Malay Traditions. Data collection was carried out by direct observation of traditional Malay weddings using the Palang Pintu tradition, using books and previous research, and conducting interviews with traditional leaders or Telangkai from the Palang Pintu tradition. Based on the discussion and findings in the field, it is known that the Palang Pintu tradition itself has the aims and objectives of teaching and learning about obligations that must be carried out after marriage. In the Malay Palang Pintu tradition, it also means that the husband really holds the leadership of the household, starting from facing all kinds of obstacles, to putting patience to achieve good and healthy household goals.

PENDAHULUAN

Beragam suku bangsa serta budaya yang ada di Indonesia. Dengan memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa menjadikan Negara Indonesia menjadi Negara yang penuh akan keberagaman budaya dan memiliki ciri khas nya masing-masing pada setiap daerah.

Hal inilah yang membuat Mohammad Yamin mengusulkan kata "*Bhinneka Tunggal Ika*", atau yang memiliki arti sebagai "*Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua*" kepada Ir Soekarno agar dapat dijadikan sebagai semboyan Negara Indonesia.

Dari beragam macam suku yang ada di Indonesia hingga saat ini, suku Melayu merupakan salah satunya. Suku melayu sangat kental akan ciri khas acara adatnya, terutama di adat pernikahan. Di kota Medan sering kita jumpai bahwa pernikahan adat melayu itu merupakan tradisi yang memakan waktu cukup panjang. Salah satu tradisi yang ada di acara pernikahan adat melayu itu adalah "*Tradisi Palang Pintu*". Tradisi palang pintu sendiri merupakan tradisi yang dilakukan setelah akad nikah terlaksana dan kedua pengantin ingin bersanding di pelaminan. Tradisi ini merupakan tradisi yang biasa dilakukan pada saat awal acara resepsi dimulai. Pada proses pelaksanaannya, pihak pengantin laki-laki yang wajib mengikuti prosesnya hingga melewati semua hadangan yang ada untuk bisa bersanding dengan pengantin perempuannya. Hingga saat ini, tradisi palang pintu juga masih eksis dan banyak anak muda yang menikah ingin menggunakan tradisi adat Melayu Palang Pintu ini. Di kota Medan sendiri, setiap kalangan berbondong-bondong ingin melihat betapa seru dan khas nya tradisi ini dilaksanakan ketika ada acara pernikahan.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika

Secara ringkas Sobur (2003: 15) menjelaskan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda yang dimaksud yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini.

Semiotika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji perihal mengenai tanda- tanda. Tanda yang dimaksud adalah bertujuan untuk memudahkan kita untuk mencari jalan keluar mengenai masalah yang ada di dunia.

Van Zoest (dalam Sobur, 2001 : 96) memberi arti semiotik sebagai "ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya".

Pateda (2001 : 29) menjelaskan bahwa ada terdapat sembilan macam semiotika yang terdiri dari : semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial, dan semiotik struktural.

Model Semiotologi Roland Barthes

Roland Barthes menyebutkan bahwa semiotika adalah ilmu dan metode yang digunakan untuk menganalisis tanda. Roland Barthes menyampaikan dua pengertian semiotika yaitu, denotasi serta konotasi. Denotasi adalah tingkatan deskriptif yang mendasar dan maknanya telah disepakati oleh budaya yang ada. Sedangkan konotasi adalah sebuah makna yang dihasilkan oleh hubungan dari penanda budaya secara luas. Menurut Barthes, semiotika merupakan sebuah dasar yang mempelajari mengenai kemanusiaan, memakai, memaknai dimana hal tersebut tidak bisa di campur adukkan oleh komunikasi. (Sobur, 2009: 15).

Denotasi

Denotasi adalah sebuah gambaran tanda kepada objek. Denotasi diartikan sebagai makna mendasar dan memiliki makna sesungguhnya (Wibowo 2011 : 22). Proses signifikasi yang dilakukan tradisional dapat disebut denotasi, juga mengacu kepada bahasa yang memiliki arti. Tetapi di dalam semiotika, Roland Barthes beserta pengikutnya menyebutkan bahwa denotasi adalah tingkatan signifikasi yang pertama serta konotasi adalah tingkatan yang ada di urutan kedua, (Budiman dalam Sobur 2009: 70).

Konotasi

Konotasi adalah signifikasi tingkat kedua. Ini dapat di lihat dari sebuah interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan emosi dari pembacanya, serta dari nilai yang terdapat pada budayanya. Konotasi berada dari makna sebuah subjek dan insubjek. Konotasi dalam level subjektif mempunyai makna tidak disadari kehadirannya. Selain itu, pembaca juga bisa memahami dengan mudah makna konotatif menjadi makna denotatif, (Wibowo, 2011 : 22).

Bathes menyampaikan, konotasi itu identik sama cara berfikir yang disebut "mitos", yang berfungsi mengungkapkan atau memberikan kebenaran untuk nilai yang dominan dalam periode tertentu (Budiman dalam Sobur 2009 : 711).

Belum : Mitos

Pada penelitian Barthes, mitos adalah rujukan yang bersifat kultural yang bisa bersumber dari budaya yang telah ada. Ini dapat digunakan untuk memberi arah atau menjadikannya sebuah realita yang menggunakan lambing didalamnya, dan makna konotatifnya yang berasal dari lambang tersebut mengacu untuk sejarah dari budaya itu sendiri. Dengan itu, mitos berfungsi sebagai perubahan dari lambang dan membawa makna berbeda yang berpijak pada nilai sejarah dan budaya yang ada. Mitos bukan hanya berasal dari perkataan saja, tapi mitos juga dapat berasal dari sebuah tulisan, sebuah laporan ilmiah, gambar, olahraga, film serta yang lainnya.

Tradisi

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu yang tetap terus di jaga, di jalankan serta di lestariakan hingga zaman sekarang. Namun, di zaman sekarang ini sudah banyak tradisi yang dimodifikasi atau disempurnakan karena adanya pengaruh modernisasi sekarang ini. (Cannadine 2010 : 79).

Secara ringkas, pengertian tradisi yaitu peninggalan atau warisan sosial khusus yang memenuhi syarat tradisi itu saja, yaitu tradisi yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan zaman sekarang ini. Jadi, tradisi itu adalah sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dari dahulu kala sampai masa sekarang yang dijaga dan tetap terus dilestarikan.

Suku Melayu

Suku melayu adalah suku yang menghuni Semenanjung Malaya, juga berada di pesisir sebelah timur Sumatera, serta beberapa Negara dan pulau yang ada di Negara-negara ASEAN. Dari seluruh dunia, populasi masyarakat yang bersuku melayu mencapai angka kurang lebih 27 juta jiwa. Sementara di Indonesia sendiri penduduk bersuku melayu mencapai angka 8.753.791 jiwa.

Pernikahan Adat Melayu

Pernikahan adat Melayu yang ada di kota Medan umumnya menggunakan adat dari suku Melayu Deli. Dalam prosesi pernikahan adat Melayu ini sangat menuntut kesabaran dan ketenangan, karena prosesnya cukup panjang. Di sepanjang acara pernikahan adat Melayu, sang pembawa acara akan terus melakukan balas pantun dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Dari acara sebelum menikahnya yang dimulai dari merisik atau lebih dikenal dengan tunangan, meminang alias lamaran, memberikan seserahan berupa keperluan pokok hidup, malam berinai (dilaksanakan pada malam sebelum resepsi dimulai), akad nikah, kemudian tradisi palang pintu yang dipimpin oleh pembawa acara adat atau disebut dengan Telangkai, membaca barzanji serta memberikan setawar sedingin (tepung tawar), hingga makan prosesi makan nasi hadap-hadapan.

Palang Pintu Melayu

Palang Pintu merupakan salah satu proses adat pada pernikahan suku Melayu. Pelaksanaannya terjadi pada saat sebelum pengantin pria bersanding di pelaminan bersama pengantin wanita. Pada prosesi Palang Pintu ini melalui banyak tahapan yang dimulai dari memberikan kode khusus seperti kata "Ahoy" dari pihak telangkai pria kepada pihak telangkai wanita. Kemudian disambut dengan 2 jenis kesenian silat, yaitu silat Tarik yang pertama dilakukan kemudian disambung dengan silat Laga. Setelah itu ada hampang batang, tradisi tukar tepak sirih, hampang pintu, sembah mertua, dan yang terakhir hampang kipas.

Prosesi adat Palang Pintu Melayu pada zaman sekarang ini terkhususnya di Kota Medan semakin banyak yang masih menggunakannya dikarenakan prosesinya yang panjang, seru, menarik, serta sarat akan makna untuk sebuah pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan salah satu jenis penelitian yaitu kualitatif interpretative. Dimana penelitian ini dilakukan dengan mengamati sebuah prosesi pernikahan yang menggunakan adat Palang Pintu Melayu di Mabar, Kecamatan Medan Deli.

Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah di rumuskan, maka penelitian ini berfokus pada makna dari Tradisi Palang Pintu Melayu Pada Pernikahan Adat Melayu Kota Medan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data di lapangan, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka digunakanlah teknik analisis data dengan menggunakan data semiology Rholand Barthes yang terdapat dua bagian di dalamnya yaitu Denotasi dan Konotasi untuk memahami makna dari prosesi Tradisi Palang Pintu Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersautan

Denotasi : Telangkai pihak pria memberikan sautan berupa kata “Ahoy” dari jauh hulu dengan berteriak. Telangkai pihak wanita pun menyautkannya dengan kata “Ahoy” juga.

Konotasi : Menandakan bahwa kehadiran pihak pengantin pria nya sudah tiba dan siap mengikuti seluruh prosesi yang ada. Dan untuk menandakan sebuah tanda perlisilahan untuk pihak pengantin pria datang mendekati pelaminan yang sudah di siapkan oleh pihak wanita.

Silat

Denotasi : Pada awal permulaan jalan menuju kearah pelaminan pihak wanita, pihak pria membawakan seorang pendekar silat untuk menghadapi pendekar silat yang juga ada di pihak pengantin wanita. Sepanjang jalan menuju pelaminan, pendekar silat ini melantunkan tarian silatnya (silat tarik) untuk menunjukkan kegagahan dan kekuatannya. Saat tiba di hadapan rombongan pengantin wanita, sang pendekar silat inipun melakukan pertarungannya (silat laga) dan pihak pengantin pria memenangkan pertarungan tersebut.

Konotasi : Ini menunjukkan bahwa pengantin pria sudah mempersiapkan segala hal kekuatan untuk mendampingi pengantin perempuannya meski dalam bahaya yang cukup besar sekalipun.

Hempang Batang

Denotasi : Merupakan sang penjaga paling depan yang bertombak dan dijaga oleh dua orang pemuda setempat untuk menghadang hadirnya sang pengantin pria. Kemudian disambut dengan sepatah kata di halaman (berkomunikasi antara telangkai pengantin pria dan wanita).

Konotasi : Hal ini bermaksud untuk menjaga pengantin wanita dan untuk lepas dari hadangannya harus memberikan uncang (kantong) berisi emas kepada penjaga hampang batang tersebut.

Tukar Tepak Sirih

Denotasi : Tepak sirih dibawa oleh kedua belah pihak pengantin, kemudian setelah Hampang Batang tadi terlepas, pihak pengantin pria memberikan tepak sirih yang dibawakannya tadi kepada pihak pengantin wanita. Begitu juga sebaliknya, pihak pengantin wanita memberikan tepak sirih yang dibawanya kepada pihak pengantin pria.

Konotasi : Tukar tepak sirih menandakan berdamai, membawa kebaikan serta ketenangan dalam kedua belah pihak keluarga.

Hempang Pintu

Denotasi : Hampang Pintu dijaga oleh 2 orang Impal Larangan (sepupu laki-laki yang sudah dapat menikah dan juga berhak menikah dengan pengantin perempuan). Berada di tengah antara hampang batang dan hampang kipas. Saat di hampang pintu juga terjadi sepatah kata di halaman dan di iringi dengan berbalas pantun dengan mengutarakan maksud tujuan pengantin pria datang.

Konotasi : Dihadang dan dijaga oleh 2 orang Impal Larangan bermaksud mengingatkan kepada pengantin pria bahwa impal larangan tadi juga berhak menikah atas pengantin wanita tadi. Namun

pengantin pria tersebut lah yang telah menikah dengan pengantin wanita tadi. Untuk membuka hadangan oleh Impal Larangan tadi haruslah memberikan uncang yang berisi emas juga.

Sembah Mertua

Denotasi : Sembah Mertua atau dalam bahasa jawa dikenal dengan Sungkeman dilakukan oleh pengantin pria kepada kedua orang tua dari pengantin perempuan yang dilakukan ke sang ibu terlebih dahulu, kemudian ke sang ayah.

Konotasi : Sembah Mertua dilakukan dengan tujuan meminta maaf dan meminta izin dari pengantin pria kepada orang tua atau wali pengantin wanita untuk dapat duduk bersanding berdua di pelaminan.

Hempang Kipas

Denotasi : Hempang Kipas berada tepat dihadapan pengantin wanita dan menutupi pandangan pengantin wanita kepada pengantin pria. Hempang Kipas dijaga oleh dua orang Anak Dara atau sahabat akrab atau kawan sepermainan pengantin perempuan.

Konotasi : Sebelum sang pengantin bersanding duduk berdua menjadi raja dan ratu sehari semalam, hempang kipas menghadang dengan tujuan untuk menjaga pengantin perempuan dari segala macam gangguan. Untuk membuka hempang kipas tadi, berikan uncang berisi emas kepada dua anak dara agar dapat dibukanya dan pengantin dapat duduk bersanding berdua di pelaminan.

Mitos

Pelaksanaan tradisi Palang Pintu Melayu ini dilakukan dengan harapan agar sang pengantin pria dapat memahami bahwa betapa besarnya rintangan, hadangan, cobaan, pengorbanan, dan segala macam hal mengenai pernikahan dan membangun rumah tangga. Juga menjadi harapan agar pengantin pria bisa mengerti dan siap untuk hidup berumah tangga dengan rukun, damai, harmonis serta tetap taat pada pengajaran agama sebagai kepala rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan

1. Beragam suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya suku Melayu yang merupakan salah satu suku asli yang ada di Indonesia sejak dulu kala. Suku Melayu juga kental akan adat dan tradisinya yang berlaku, terutama pada adat tradisi pernikahan. Salah satu contohnya ialah tradisi "Palang Pintu Melayu" yang masih terus digunakan hingga sekarang oleh pelaksanaan pernikahan adat melayu di kota Medan.
2. Pernikahan adat menggunakan Palang Pintu Melayu pada zaman sekarang ini sudah banyak terjadi perkembangan, dari model berpakaianya, hingga gaya berkomunikasi antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.
3. Tradisi Palang Pintu Melayu merupakan tradisi turun temurun dari zaman dulu yang masih tetap terus dilestarikan sampai sekarang meski ada beberapa perubahan dikarenakan perkembangan zaman yang ada.
4. Pada tradisi Palang Pintu banyak mengandung pesan kepada kedua belah pihak keluarga, terutama untuk pengantin pria. Bahwa kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga itu lebih besar dan lebih tinggi daripada sang istri. Suami juga harus rela berkorban dan berjuang demi istri dan rumah tangganya menjadi harmonis. Dan kedua pengantin juga dipesankan untuk tetap taat serta hormat kepada orang tua.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas diharapkan dapat menjadi pembelajaran baru yang berguna dan bermanfaat khususnya mengenai tradisi pernikahan adat suku Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli terhadap Kecerdasan Emosional. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (1): 68-78.
- Arikunto, Suharsini, Manajemen Penelitian, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera, Magelang

- Laudra, dkk. (2021). Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara. *Jotika Journal In Education*. Vol. 1 (1) : 6-9
- Malasari, Y & Darmawan, C. (2014). Budaya Adat Pengantin Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan. *Humanika*. Vol. 24 (1) : 11-23
- Zulfa. (2010). Adat Istiadat Perkawinan Masyarakat Melayu Pada Masa Kesultanan Siak. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 7 (1) : 1-56